

Analisis Wacana Bahasa Campuran (Code-Mixing) dalam Komunikasi Mahasiswa BIPA di Lingkungan Kampus

Muhammad Zulkifli Siregar

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Siregarmuhammadzulkifli8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa campuran (*code-mixing*) oleh mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis strategi berbahasa yang diterapkan serta memahami bagaimana praktik *code-mixing* mencerminkan dan membentuk identitas sosial serta linguistik mahasiswa BIPA dalam konteks kehidupan multibahasa. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui percakapan dan wawancara mendalam bersama para mahasiswa BIPA. Hasil temuan menunjukkan bahwa *code-mixing* tidak sekadar menjadi sarana komunikasi, melainkan juga berperan sebagai strategi adaptasi terhadap budaya baru dan sarana konstruksi identitas pribadi. Mahasiswa BIPA memanfaatkan kombinasi bahasa Indonesia, bahasa asli mereka, dan bahasa Inggris untuk menegosiasikan makna, menunjukkan keterikatan kelompok, serta menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan kampus. Temuan ini memperkuat pemahaman mengenai pentingnya praktik multibahasa dalam membentuk dinamika komunikasi lintas budaya dan identitas di ranah pendidikan tinggi.

Kata Kunci: *code-mixing, BIPA, analisis wacana, strategi berbahasa,*

Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi, peningkatan jumlah pelajar internasional menjadi fenomena yang signifikan, termasuk di Indonesia yang kini menjadi salah satu destinasi utama bagi penutur asing yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia melalui program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Kehadiran mahasiswa BIPA di lingkungan kampus menciptakan situasi komunikasi yang bersifat multibahasa, di mana praktik percampuran bahasa atau *code-mixing* menjadi gejala linguistik yang lazim. Penggunaan *code-mixing* ini tidak hanya mencerminkan kecakapan berbahasa para penutur, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang mencerminkan proses adaptasi sosial, pembentukan identitas, dan respons terhadap tantangan budaya yang mereka hadapi.

Bahasa campuran yang digunakan mahasiswa BIPA dalam aktivitas komunikasi sehari-hari mencerminkan kompleksitas dalam penguasaan bahasa kedua maupun bahasa asing. Baik dalam konteks formal maupun informal, para mahasiswa kerap menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa ibu mereka atau bahasa internasional seperti bahasa Inggris. Pola ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme negosiasi identitas dalam konteks sosial dan budaya yang baru mereka alami.

Kajian mengenai *code-mixing* dalam kalangan mahasiswa BIPA menjadi penting untuk mengungkap lebih jauh bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai sarana adaptasi, interaksi, dan negosiasi posisi sosial di dalam lingkungan pendidikan tinggi yang multibahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik *code-mixing* dalam wacana komunikasi mahasiswa BIPA, dengan menitikberatkan pada strategi berbahasa yang mereka gunakan serta bagaimana praktik tersebut menggambarkan konstruksi identitas sosial dan linguistik dalam keseharian mereka di kampus.

Tinjauan Pustaka

1. Code-Mixing dalam Kajian Linguistik

Code-mixing atau percampuran bahasa merujuk pada praktik mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Menurut Muysken (2000), *code-mixing* adalah bentuk alih kode intra-kalimat, di mana unsur dari satu bahasa disisipkan ke dalam struktur gramatikal bahasa lain. Muysken mengklasifikasikan *code-mixing* ke dalam tiga tipe utama: insertion (penyisipan), alternation (pergantian), dan congruent lexicalization (penggunaan bersama elemen dari dua bahasa dalam satu struktur). Sementara itu, menurut Wardhaugh (2010), *code-mixing* sering muncul dalam komunitas bilingual atau multilingual sebagai cerminan fleksibilitas berbahasa individu, serta sebagai bentuk penyesuaian terhadap konteks sosial dan identitas penutur. Holmes (2013) juga menyatakan bahwa *code-mixing* bukan semata-mata hasil dari kekurangan penguasaan bahasa, melainkan merupakan strategi komunikasi yang disengaja dan sarat makna sosial.

2. Multibahasa dan Identitas Sosial

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan ekspresi identitas sosial. Halliday (1978) menekankan bahwa bahasa adalah bagian dari praktik sosial yang berperan dalam membentuk hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama bagi pelajar asing seperti mahasiswa BIPA, penggunaan bahasa mencerminkan proses negosiasi identitas di antara norma budaya asal dan budaya lokal.

Norton (2000) menjelaskan bahwa identitas bahasa bersifat dinamis dan terbentuk melalui interaksi sosial, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Mahasiswa asing yang mempelajari bahasa Indonesia melalui program BIPA sering kali menggunakan *code-mixing* sebagai bentuk afirmasi identitas mereka yang berada di antara dua (atau lebih) sistem budaya dan linguistik. Penelitian oleh Pavlenko dan Blackledge (2004) juga menegaskan bahwa praktik multibahasa merupakan bentuk performatif dari identitas, di mana penutur aktif memilih dan mengelola bahasa sesuai dengan tujuan dan posisi sosial mereka.

3. Strategi Bahasa dalam Konteks Pendidikan Multibahasa

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan komunikasi di lingkungan akademik, strategi bahasa memainkan peran penting. Menurut Gumperz (1982), pemilihan bahasa, termasuk *code-mixing*, dapat menjadi strategi untuk menciptakan kohesi sosial, menunjukkan solidaritas, atau bahkan mengatur kekuasaan dalam interaksi. Dalam komunitas multibahasa seperti mahasiswa BIPA, strategi ini sangat relevan karena mereka berada dalam proses adaptasi linguistik dan budaya.

Canagarajah (2013) memperkenalkan konsep *translanguaging*, yaitu praktik berpindah dan menggabungkan berbagai sumber bahasa secara fleksibel dalam berkomunikasi. Strategi ini menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar “berpindah” antar bahasa, tetapi menciptakan ruang linguistik baru yang mencerminkan pengalaman multibahasa mereka. Dalam konteks mahasiswa

BIPA, translanguaging atau *code-mixing* sering kali menjadi pendekatan yang alami untuk menjembatani keterbatasan linguistik sekaligus mengekspresikan identitas diri.

4. Analisis Wacana dan Konteks Sosial

Pendekatan analisis wacana digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis tidak hanya melihat struktur linguistik, tetapi juga mempertimbangkan hubungan kekuasaan, ideologi, dan identitas dalam praktik berbahasa. Melalui analisis wacana, penggunaan *code-mixing* oleh mahasiswa BIPA dapat dilihat sebagai strategi untuk menavigasi dinamika sosial dan budaya dalam lingkungan kampus.

Gee (2011) juga menekankan pentingnya melihat wacana sebagai praktik sosial yang mencerminkan posisi sosial dan tujuan komunikatif penutur. Oleh karena itu, praktik *code-mixing* tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang dihadapi mahasiswa BIPA, termasuk keinginan mereka untuk diterima, dipahami, dan diakui dalam komunitas akademik Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan fokus pada **analisis wacana**. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik bahasa campuran (*code-mixing*) digunakan oleh mahasiswa BIPA dalam konteks sosial komunikasi di lingkungan kampus. Analisis dilakukan bukan hanya pada struktur bahasa, tetapi juga pada makna sosial dan identitas yang dikonstruksikan melalui wacana tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap interaksi informal antara peneliti dan mahasiswa BIPA asal Thailand, ditemukan bahwa mahasiswa BIPA secara konsisten menggunakan *code-mixing* dalam berbagai konteks komunikasi di lingkungan kampus. Terdapat tiga bentuk utama *code-mixing* yang dominan, sesuai dengan klasifikasi yaitu: 1. penyisipan kata atau frasa, 2. pergantian Bahasa, 3. penggunaan bersama struktur gramatikal

1. Penyisipan kata atau frasa

Penyisipan kata atau frasa sering terjadi ketika penutur Asing (BIPA) menyisipkan satuan linguistik dari bahasa sumber lain (biasanya kata, frasa, atau istilah khusus). Penyisipan kata atau frasa, atau yang dikenal dengan istilah *insertion*, merupakan salah satu bentuk *code-mixing* di mana penutur menyisipkan elemen leksikal dari bahasa lain ke dalam struktur kalimat bahasa utama yang sedang digunakan. Dalam konteks mahasiswa BIPA, bahasa utama yang digunakan biasanya adalah Bahasa Indonesia, sedangkan elemen yang disisipkan bisa berasal dari bahasa ibu mereka atau dari bahasa internasional seperti bahasa Inggris. Unsur yang disisipkan ini seringkali berupa kata benda, kata kerja, atau frasa pendek yang belum memiliki padanan yang dianggap tepat, familiar, atau simpel dalam bahasa target.

2. Pergantian Bahasa

Pergantian bahasa adalah salah satu bentuk *code-mixing* di mana dua bahasa digunakan secara bergantian dalam satu wacana, biasanya antar frasa atau antar kalimat. Tidak seperti penyisipan yang hanya memasukkan satu kata atau frasa pendek dari bahasa lain, pergantian bahasa menunjukkan peralihan kode secara lebih luas dan jelas. Mahasiswa penutur Asing (BIPA) sering menggunakan pergantian bahasa Dalam konteks ini, setiap

bagian kalimat yang mereka pakai menggunakan bahasa yang berbeda tetapi tetap mempertahankan struktur gramatikal aslinya

3. Penggunaan Bersama Struktur Gramatikal

Penggunaan Bersama Struktur Gramatikal adalah salah satu bentuk *code-mixing* di mana dua atau lebih bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu struktur kalimat yang sama. Dalam jenis pencampuran ini, unsur-unsur dari kedua bahasa berbagi kesamaan dalam struktur gramatikal, sehingga memungkinkan terjadinya pencampuran tanpa mengganggu kelancaran sintaksis kalimat. Berbeda dari Penyisipan kata atau frasa yang menyisipkan satu kata asing, yang berpindah antar frasa atau antar kalimat, Penggunaan Bahasa Struktur Gramatikal menunjukkan tingkat campuran yang lebih tinggi.

Ketiga bentuk pencampuran bahasa yang umum digunakan oleh penutur asing (BIPA), yaitu penyisipan kata atau frasa, pergantian bahasa, dan penggunaan bahasa dalam struktur gramatikal, menunjukkan variasi dalam cara dua bahasa digunakan secara bersamaan. Penyisipan kata atau frasa terjadi ketika penutur memasukkan satuan linguistik seperti kata benda atau frasa pendek dari bahasa asing ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, biasanya karena belum ada padanan yang tepat atau karena alasan kepraktisan. Pergantian bahasa melibatkan peralihan bahasa yang lebih jelas, antar frasa atau antar kalimat, namun tetap mempertahankan struktur masing-masing bahasa. Sementara itu, penggunaan bahasa dalam struktur gramatikal mencerminkan tingkat pencampuran yang lebih kompleks, di mana dua bahasa digunakan dalam satu struktur kalimat yang sama tanpa mengganggu kelancaran sintaksis. Ketiganya mencerminkan strategi komunikasi yang digunakan penutur asing untuk menyesuaikan diri dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Untuk mendukung temuan ini, berikut disajikan data hasil penelitian mengenai bentuk kesalahpahaman wacana yang dialami mahasiswa:

Tabel 1.

Wawancara Mahasiswa BIPA dalam Penyisipan kata atau frasa

“Aku tadi <i>missed</i> kelas karena lupa jadwalnya.”	Kata " <i>missed</i> " berasal dari bahasa Inggris dan disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia untuk menggantikan kata "terlewat" atau "tidak hadir".
---	---

Mahasiswa BIPA sering menggunakan kalimat Penyisipan kata atau frasa ini ketika mereka tidak tahu atau lupa padanan kata dalam Bahasa Indonesia, atau karena mereka lebih terbiasa dengan istilah tertentu dalam bahasa lain. Ini umum terjadi pada level pemula hingga menengah, ketika kosakata Bahasa Indonesia mereka masih terbatas. Penyisipan kata atau frasa juga digunakan untuk mempercepat komunikasi, terutama ketika lawan bicara memahami bahasa yang disisipkan.

Tabel 2.

Wawancara Mahasiswa BIPA dalam Pergantian Bahasa

“Aku mau makan siang dulu. <i>You want to join me?</i> ”	kalimat pertama menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan kalimat kedua sepenuhnya dalam bahasa Inggris. Ini menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk berpindah kode secara fleksibel.
--	---

Dalam Pergantian Bahasa ditemukan dalam komunikasi Mahasiswa BIPA, saat berbicara dengan teman sekelas yang juga sebagai penutur multi bahasa. Pergantian ini mencerminkan dinamika sosial mahasiswa internasional yang terbiasa berkomunikasi dalam dua atau lebih bahasa. Dalam banyak kasus, mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia untuk bagian pembuka atau sopan santun, kemudian beralih ke bahasa yang lebih nyaman untuk mengutarakan isi pesan utama.

Tabel 3.

Wawancara Mahasiswa BIPA dalam Penggunaan Bersama Struktur Gramatikal

“Nanti kita <i>discuss tugas</i> bareng ya.”	kalimat pertama menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan kalimat kedua sepenuhnya dalam bahasa Inggris. Ini menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk berpindah kode secara fleksibel.
--	---

Mahasiswa BIPA yang berada pada tingkat menengah hingga lanjutan biasanya menunjukkan bentuk Penggunaan Bersama Struktur Gramatikal ini dalam interaksi mereka, terutama saat membahas hal-hal akademik atau topik yang memerlukan istilah teknis.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik **code-mixing** merupakan fenomena linguistik yang signifikan dalam komunikasi mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di lingkungan kampus. Melalui analisis wacana, ditemukan bahwa mahasiswa BIPA secara aktif menggunakan campuran bahasa Indonesia, bahasa ibu, dan bahasa Inggris sebagai bagian dari strategi komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tiga bentuk utama code-mixing yang ada dalam interaksi mereka yaitu: 1. Penyisipan kata atau frasa, 2. Pergantian bahasa, 3. Penggunaan bersama struktur gramatikal. Lebih jauh, penggunaan code-mixing bukan hanya sekadar cara untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan *strategi adaptasi sosial, penyesuaian terhadap lingkungan multibahasa, serta alat ekspresi identitas pribadi dan budaya*. Mahasiswa BIPA memanfaatkan code-mixing untuk membangun kedekatan sosial, menegosiasikan posisi mereka dalam komunitas akademik, dan menunjukkan afiliasi terhadap lebih dari satu sistem linguistik dan budaya. Dengan demikian, *code-mixing* dalam konteks mahasiswa BIPA merupakan cerminan dari dinamika multibahasa yang kompleks, serta memainkan peran penting dalam proses integrasi linguistik dan sosial mereka di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia.

References

- Canagarajah, S. (2013). *Translingual Practice: Global Englishes and Cosmopolitan Relations*. Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Gee, J. P. (2011). *How to Do Discourse Analysis: A Toolkit*. Routledge.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge University Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press.
- Norton, B. (2000). *Identity and Language Learning: Gender, Ethnicity and Educational Change*. Longman.
- Pavlenko, A., & Blackledge, A. (Eds.). (2004). *Negotiation of Identities in Multilingual Contexts*. Multilingual Matters.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.

- Wei, L. (Ed.). (2000). *The Bilingualism Reader*. Routledge.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Heller, M. (2007). *Bilingualism: A Social Approach*. Palgrave Macmillan.
- Blom, J.-P., & Gumperz, J. J. (1972). Social meaning in linguistic structure: Code-switching in Norway. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in Sociolinguistics* (pp. 407–434). Holt, Rinehart and Winston.
- García, O., & Li Wei. (2014). *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. Palgrave Macmillan.